

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Aspek penting bagi manusia adalah bagaimana manusia dapat berinteraksi dengan individu lainnya. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan individu lainnya untuk berinteraksi. Manusia membutuhkan individu lainnya untuk bertukar pikiran, menaruh dan berbagi rasa serta pemenuhan kebutuhan lainnya. Sesuai dengan kodrat manusia yang selalu ingin berinteraksi dengan individu lain dan selalu berdampingan (Hamidah, 2014, p. 1). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Aristoteles (384-322 SM) ahli filsafat Yunani kuno bahwa manusia adalah *zoon politicon* dengan maksud, bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial, pada dasarnya selalu ingin bergaul di masyarakat (Azmi, 2016, p. 79).

Hubungan individu satu dengan individu lainnya dalam berinteraksi memiliki latar belakang yang bermacam-macam seperti halnya dalam pekerjaan hingga pada ranah suatu hubungan pribadi. Menurut Paul Watzlawick pernah menyatakan bahwa "*We cannot not communicate*" yang memiliki arti, kita tidak dapat tidak berkomunikasi, hal tersebut dikarenakan komunikasi merupakan kebutuhan mendasar untuk keberlangsungan hidup (Laurance & Loisa, 2020, p. 304). Komunikasi yang dilaksanakan oleh pasangan suami istri masuk dalam kategori komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal menurut Deddy Mulyana (2017, p. 81) komunikasi yang dilaksanakan oleh individu kepada individu lain, yang memungkinkan dapat memberikan dan menangkap respon secara langsung.

Komunikasi merupakan sebuah pertukaran pesan atau penyampaian makna pada sebuah situasi (Dewi & Sudhana, 2013, p. 24). Komunikasi verbal menjadi komunikasi yang lumrah digunakan. Lain halnya dengan mereka yang memiliki keterbatasan kemampuan dalam berkomunikasi, seperti contoh mereka penyandang disabilitas secara fisik yaitu tunawicara atau tunarungu. Penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi atau komunikasi dalam bentuk nonverbal. Di Indonesia sendiri memiliki bahasa isyarat yang dipatenkan BISINDO dan SIBI (Nasir et al., 2021, p. 2).

Penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara merupakan individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran dan pengucapan sebuah kata hingga kalimat (Nofiaturrahmah, 2018, p. 2). Hasil Data Badan Pusat Statistika Jawa

Timur pada tahun 2018 sendiri tercatat bahwa penyandang disabilitas tunarungu-wicara sebanyak 4.482 dari 38 kabupaten serta kota di Jawa Timur. Sedangkan di Kota Surabaya sebanyak 86 penyandang tunarungu wicara dan tunarungu, jika penyandang tunarungu saja sebanyak 75 dan penyandang tunawicara saja sebanyak 75. Angka tersebut tidak terlalu tinggi dikarenakan di Kabupaten Lamongan mencapai 238 disabilitas yang tercatat pada tahun 2018 yang diperbarui pada tahun 2019.

Berdasarkan temuan Abdul Hakim (2016, pp. 51–52) dari tujuh keluarga yang menjadi subjek penelitiannya empat diantaranya menyatakan bahwa pendapatan yang dihasilkan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dan dua diantaranya bahkan untuk memenuhi keinginan gaya hidup. Permasalahan tersebut yang membuat konflik dalam rumah tangga. Temuan lain dari jurnal internasional menyebutkan bahwa pasangan yang memiliki keterbatasan pendengaran atau tunarungu tidak pandai dalam proses negosiasi permasalahan yang timbul dirasa kurang terampil pada proses resolusi konflik. (Abedi et al., 2018).

Melihat permasalahan yang ada dan pasti akan selalu muncul seiring berjalannya waktu membutuhkan komunikasi yang baik dalam proses penyelesaiannya. Penyelesaian masalah dengan mengelola permasalahan menggunakan komunikasi interpersonal yang efektif dapat meningkatkan dan membangun keharmonisan keluarga. Keharmonisan keluarga tergantung bagaimana kondisi dalam keluarga tersebut, hubungan harmonis dapat didukung dengan komunikasi efektif (Dewi & Sudhana, 2013, p. 28)

Menurut Shannon dan Weaver dalam (Zulkarnain & Marpaung, 2014, p. 237) Menyatakan bahwa adanya gangguan jika terjadi intervensi pada hubungan, sehingga akan mengganggu elemen komunikasi, selanjutnya hal tersebut mengakibatkan tidak terciptanya komunikasi yang efektif. Gangguan tersebut dapat timbul dari berbagai aspek, seperti pada elemen komunikasinya. Melihat hal tersebut, maka individu tunarungu maupun tunawicara akan memiliki banyak permasalahan dan penyesuaian (Tarigan et al., 2014).

Permasalahan mengenai ketegangan dalam suatu hubungan selaras dengan teori dialektika relasional. Teori dialektika relasional membahas mengenai permasalahan yang timbul atau disebut dengan ketegangan selalu muncul dalam sebuah hubungan, sehingga sangat lumrah adanya. Perubahan yang terjadi menjadi salah satu bagian dari individu dalam dialektika relasional. Melihat permasalahan yang selalu ada, komunikasi menjadi proses negosiasi

diantaranya. Komunikasi berperan penting dalam menyelesaikan ketegangan atau permasalahan yang selalu ada dalam hubungan. (West & Turner, 2017, p. 192)

Temuan penelitian terdahulu mengenai hal yang serupa tidak banyak ditemukan, berikut temuan penelitian terdahulu yang dijadikan bahan pertimbangan penelitian. Penelitian yang dilaksanakan oleh Lia Chusnul Khotimah pada tahun 2020 berjudul Keterbukaan Diri dalam Hubungan Romantis Penyandang Tuna Rungu di Komunitas Gerkatin Solo. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif berfokus pada mengetahui bagaimana keterbukaan diri tunarungu dengan pasangan dengarnya dalam hubungan romantis. Temuan di lapangan adalah efektivitas komunikasi ditentukan pada seberapa besar hambatan dalam proses komunikasi. Selanjutnya penelitian tersebut dapat menemukan konsep dari Johari window dengan hasil temuan, mereka akan membuka informasi mengenai dirinya kepada orang yang sudah lama kenal. Mereka akan cenderung diam jika ada masalah, yang terakhir mereka cenderung tidak mengungkapkan identitas keluarganya kepada pasangannya. (Khotimah, 2020, pp. 1–20)

Kajian terdahulu selanjutnya Upaya Pasangan Suami Istri Tunawicara Dalam Membentuk Keluarga Sakinah oleh Abdul Hakim, penelitian dilaksanakan menggunakan deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian upaya yang dilaksanakan pasangan suami istri tunawicara dalam membentuk keluarga Sakinah. Hasil yang didapatkan dari tujuh responden adalah, berusaha hidup rukun, mengalah, sabar seta tawakkal. Selalu bersyukur atas apa yang diberikan tuhan. Memahami kondisi pasangan dan keluarga, menjalankan kewajiban agama. Berusaha mengikuti kegiatan masyarakat, keluarga. Temuan permasalahan yang timbul pada tujuh responden adalah kurang maksimal dalam memberikan bimbingan pada anak dan istri.

Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam proses pelaksanaan penelitian belum ada yang menyamai. Mengenai hal tersebut menjadi daya tarik peneliti. Berdasarkan dua penelitian terdahulu yang berakhir pada penarikan gap yang ditemukan, maka peneliti menawarkan kebaruan yaitu meneliti pasangan dengan keterbatasan tunawicara dan tunarungu dalam rumah tangga dengan segala permasalahan yang ada, sehingga komunikasi menjadi alat untuk menegosiasi permasalahan agar dapat membina keharmonisan rumah tangga.

Permasalahan dalam hubungan yang akan terus timbul bagaimana masing-masing pasangan mengkomunikasikan permasalahan yang timbul dengan melaksanakan komunikasi yang baik atau efektif dalam komunikasi interpersonal agar terciptanya keharmonisan. Komunikasi yang dijalankan

dengan baik dalam pelaksanaan penyelesaian permasalahan yang timbul akan membawa keharmonisan keluarga. Segala kondisi dan keterbatasan menggunakan bahasa nonverbal atau isyarat. Hal tersebut menarik perhatian peneliti, dikarenakan subjek penelitian memiliki kekurangan dalam penyampaian pesan dengan bentuk verbal, yang mana berbeda dengan pasangan yang tidak memiliki keterbatasan disabilitas.

Berangkat dari permasalahan di atas penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan acuan teori dialektika relasional dari Leslie A. Baxter & Barbara A. Montgomery

1.2 Rumusan Masalah

1. Permasalahan apa yang timbul dalam dialektika pasangan disabilitas
2. Bagaimana proses yang digunakan dalam penyelesaian masalah dalam membentuk keharmonisan.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dialektika permasalahan dalam pasangan disabilitas
2. Mengetahui proses penyelesaian masalah dalam membangun keharmonisan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharap dapat memberi kontribusi dalam pengembangan penelitian serupa yaitu komunikasi nonverbal pasangan tunarungu dan tunawicara dalam pengekspresian hubungan.
2. Manfaat Praktis
Dapat mengembangkan wawasan pembaca mengenai komunikasi nonverbal pasangan tunarungu dan tunawicara dalam pengekspresian hubungan.